

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses mendasar yang dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan proses belajar seseorang bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa memandang umur, waktu dan sebagainya. Salah satu pertanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Secara umum, belajar merupakan suatu proses interaksi individu maupun kelompok dalam situasi dan kondisi tertentu yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Belajar juga dapat diartikan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya (Arsyad, 2013: 1). Dalam hal ini, belajar sangat erat kaitannya dengan suatu kegiatan pembelajaran karena seseorang bisa dikatakan belajar jika ada suatu proses kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari sekumpulan proses yang berpengaruh terhadap pemahaman. Proses inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Proses pembelajaran didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut senada dengan pernyataan Rusman (2014: 1) yang menuturkan bahwa:

“Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.”

Pembelajaran juga mempunyai empat komponen yang berperan pokok, yakni peserta didik, pendidik, bahan ajar dan lingkungan tempat belajar. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal misalnya di sekolah, tidak lain hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap (Arsyad, 2011: 1). Berkenaan dengan hal tersebut, proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses perkembangan individu karena hal ini berpengaruh pada sikap dan perilakunya.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menerangkan bahwa salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Rusman (2012: 4) menuturkan bahwa “standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah tersebut, dalam kurikulum 2013 salah satu komponen yang mengalami pengembangan yaitu standar proses. Sebelum adanya pengembangan standar proses dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran yang dilakukan guru cenderung menggunakan pendekatan

deduktif. Maksudnya adalah para siswa langsung diberi pemahaman dengan berbagai teori yang ada tanpa disertai dengan sikap kritis.

Setelah adanya pengembangan standar proses pada kurikulum 2013, proses pembelajaran berlangsung dengan memadukan penalaran induktif dan deduktif. Pendekatan induktif (*inductive reasoning*) menghendaki pembelajaran dilakukan melalui pengamatan dan penemuan fakta-fakta dan pendekatan deduktif (*deductive reasoning*) pembelajaran memanfaatkan pengetahuan dan teori-teori yang ada (Kosasih, 2014: 70).

Seorang guru sudah barang tentu akan menerapkan metode-metode pembelajaran dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan supaya terwujudnya keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar dan juga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Penerapan metode pembelajaran juga dapat mempermudah guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode-metode tersebut biasanya dikorelasikan dengan penerapan pendekatan pembelajaran, sehingga terciptanya proses pembelajaran yang baik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Adapun pendekatan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam standar proses pada kurikulum 2013 dinamakan dengan pendekatan saintifik.

Menurut Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan atau mengkreasikan (Kosasih, 2014: 72). Tahapan-tahapan tersebut merupakan

proses yang berkesinambungan yang selalu bersinggungan dengan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut dapat diaplikasikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak hanya menerima teori-teori yang ada tetapi juga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotornya dengan baik.

Selain menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran, dalam proses belajar mengajar juga tidak akan lepas dari penggunaan model pembelajaran. Joyce dan Weill (dalam Huda, 2014: 73) mendeskripsikan bahwa “model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau *setting* yang berbeda”.

Model-model pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk tujuan-tujuan tertentu seperti pengajaran konsep-konsep informasi, cara berpikir, studi nilai sosial dan sebagainya dengan meminta siswa aktif dalam proses belajar mengajar dengan model pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh tenaga pendidik. Penggunaan model pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah untuk belajar dan menstimulus siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memunculkan atau meningkatkan minat belajar siswa.

Minat merupakan suatu penerimaan atau perasaan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, maka semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minat seseorang (Slameto, 2010: 180). Dalam proses pembelajaran, minat belajar merupakan salah satu aspek terpenting yang

harus dimiliki oleh setiap siswa dan menjadi salah satu faktor penentu dari keberhasilan proses belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan jika seorang siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka dia akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan proses pembelajaran dan akan menuai keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, fakta di lapangan menunjukkan adanya minat belajar siswa yang rendah pada saat proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

Rendahnya minat belajar tersebut dapat dilihat dari salah satu indikator minat belajar seperti kurangnya keterlibatan siswa. Hal tersebut dapat diamati dari jaranganya siswa yang bertanya kepada guru ataupun mengemukakan pendapat serta gagasan pribadi pada saat proses pembelajaran mengenai materi yang dijelaskan. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut dikarenakan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan-penjelasan dari guru mengenai materi pelajaran tanpa adanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa.

Rendahnya minat belajar siswa juga dapat dilihat dari indikator minat yang lain seperti kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sejarah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang terlihat tidak fokus terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dan sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti bermain handphone, bergurau dengan rekan sebangkunya sehingga tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran sejarah yang identik dengan metode ceramah dalam segi penyampaiannya menyebabkan siswa terlihat kurang berminat terhadap pembelajaran sehingga menganggap mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membosankan. Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah masih rendah. Permasalahan tersebut nantinya akan berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran.

Kaitannya dengan permasalahan yang telah dipaparkan yaitu seringkali terdapat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Secara global, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa) seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa dan faktor pendekatan pembelajaran (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran (Syah, 2010:129).

Permasalahan belajar lain yang timbul dalam proses belajar mengajar juga kerap datang dari tenaga pendidik atau guru. Permasalahan seperti kurangnya variasi penggunaan model pembelajaran juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat menstimulus siswa, sehingga minat belajar siswa dapat terlihat secara maksimal. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dan

menjadi solusi mengenai masalah yang telah dipaparkan tersebut adalah model pembelajaran Discovery Learning.

Brunner (dalam Kristin, 2016: 86) mengungkapkan bahwa “model Discovery Learning adalah model yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Sejalan dengan hal tersebut, Kusmijati (2014: 103) menuturkan bahwa “model pembelajaran Discovery Learning merupakan suatu cara untuk mengembangkan belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan siswa”.

Menindaklanjuti dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning merupakan jenis model pembelajaran yang bertujuan untuk menemukan pengertian, ciri-ciri, perbedaan, persamaan, konsep, ataupun objek-objek pembelajaran yang lainnya secara pribadi maupun kelompok. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning ini menitikberatkan pada proses pembelajaran siswa.

Penerapan model Discovery Learning dalam proses pembelajaran ini bertujuan supaya siswa tidak hanya dibekali oleh sejumlah teori (pendekatan deduktif), tetapi mereka pun berhadapan dengan sejumlah fakta (pendekatan induktif). Berdasarkan teori-teori dan fakta itulah mereka diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan atau *discovery* (Kosasih, 2014: 83).

Kelebihan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yaitu mendukung partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Hal lainnya adalah siswa dapat belajar untuk mandiri dalam memecahkan problem dan memiliki keterampilan belajar dikarenakan mereka harus menganalisis dan mengelola informasi sehingga dapat berdampak positif pada minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Discovery Learning Pada Sub Materi Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana minat belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019. Untuk lebih memperinci tentang aspek-aspek yang akan diteliti, rumusan masalah ini akan dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019?

2. Bagaimana respon siswa yang muncul dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana minat belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat atau hal-hal yang akan peneliti amati. Dalam menjelaskan pelaksanaan penelitian, penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan. Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minat Belajar

Minat merupakan suatu perasaan lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Slameto, 2003: 180). Minat belajar merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tinggi rendahnya keberhasilan belajar disebabkan seberapa besar siswa memiliki minat untuk belajar. Minat belajar ini merupakan respon peserta didik dari pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Minat belajar dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran yang menyangkut berbagai aspek-aspek indikator minat belajar. Melalui

kegiatan pembelajaran tersebut, guru dapat melihat seberapa besar minat siswa yang muncul dalam mengikuti pembelajaran, sehingga guru tersebut harus dapat memberikan stimulus guna memunculkan minat belajar siswa.

2. Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Model pembelajaran ini salah satu jenis model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Berdasarkan hal tersebut, siswa dituntut agar lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan model Discovery Learning akan menuntun siswa untuk menemukan suatu konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak ketahui oleh peserta didik. Terdapat enam tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran model Discovery Learning yaitu *Stimulation*, *Problem Statement*, *Data Collection*, *Data Processing*, *Verification* dan *Generalization* (kosasih, 2014: 82).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui minat belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran empiris penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui gambaran empiris respon siswa yang muncul dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui gambaran empiris minat belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pemahaman keilmuan tentang minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning sehingga peneliti dapat menerapkan model pembelajaran tersebut dengan baik dan pembelajaran sejarah lebih optimal di kemudian hari.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan dasar atau acuan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran sejarah di masa yang akan datang sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam mencetak siswa yang berkualitas yang mempunyai minat belajar yang tinggi

b. Bagi Siswa

Model pembelajaran Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada proses belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, dengan penerapan model pembelajaran Discovery Learning secara optimal, diharapkan siswa mempunyai minat belajar yang tinggi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hal tersebut, penulis berharap kepada peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini demi meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik lagi.